

ZOOVI : SEBUAH PROSES PERUBAHAN

Nadia Jihan Fadila¹, Devi Novitasari², Luthfi Suwandono³, Hafizh Garda Utama⁴,
Muhammad Rifki⁵, Zaki Mulya⁵

Prodi Film dan Televisi Fakultas Pendidikan Seni dan Desain
Universitas Pendidikan Indonesia
Bandung, Jawa Barat, Indonesia

nadiajifa1201@upi.edu devns@upi.edu Luthfisuwandono@upi.edu
hafizhgardautama@upi.edu mrifki@upi.edu zakimulyaf001@upi.edu

Abstrak

Sebuah perubahan dilakukan untuk meningkatkan performa dari sistem yang sudah berjalan terdahulu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari adanya pandemi COVID-19 dan proses perubahan yang sedang diupayakan oleh Kebun Binatang Bandung guna meningkatkan kenyamanan dari pengunjung serta hewan yang berada di Kebun Binatang Bandung pada karyawan, masyarakat, serta pedagang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Dalam penelitian ini dilakukan deskripsi dari hasil mengamati keadaan secara langsung yang kemudian dilanjutkan dengan analisis berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari subjek terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karyawan, masyarakat, serta pedagang merasakan dampak yang sangat signifikan dari proses perubahan (pengembangan) Kebun Binatang Bandung ditambah dengan adanya pandemi COVID-19. Dampak yang dirasakan melalui adanya upaya pengembangan kebun binatang ini muncul karena kurangnya komunikasi yang jelas antara pihak Kebun Binatang Bandung dengan subjek-subjek terkait lainnya.

Kata kunci – proses perubahan; Kebun Binatang Bandung; COVID-19; pengembangan

ZOOVI : A PROCESS OF CHANGE

Abstract

Changes made to improve the performance of the previously running system. The purpose of this study was to determine the effect of the COVID-19 pandemic and the process of change that is being pursued by the Bandung Zoo in order to increase the comfort of visitors and animals at the Bandung Zoo on employees, the community, and traders. The research method used is a qualitative research method with an analytical descriptive approach. In this study, a description of the results of observing the situation directly was carried out which was then followed by an analysis based on the results of interviews obtained from related subjects. The results showed that employees, the community, and traders felt a very significant impact from the process of change (development) of the Bandung Zoo coupled with the COVID-19 pandemic. The impact that is felt through the efforts to develop this zoo arises because of the lack of clear communication between the Bandung Zoo and other related subjects.

Keywords – change process; Bandung zoo; COVID-19; development

PENDAHULUAN

Sumber daya alam termasuk seluruh ekosistem di dalamnya merupakan hal yang sangat menunjang proses kehidupan makhluk hidup di dunia. Sumber daya alam terdiri atas air, udara, matahari, hewan, tumbuhan, minyak, dan masih banyak lagi. Oleh karena itu dengan menghilang atau berkurangnya sumber daya alam tersebut sangat berdampak terhadap kelangsungan hidup umat manusia serta makhluk hidup lainnya yang berada pada salah satu rantai makanan dalam suatu ekosistem. Hewan sebagai salah satu bentuk sumber daya alam hayati merupakan hal yang harus dilindungi dan dijaga kelestariannya, oleh karena itu dibuatlah berbagai bentuk lembaga konservasi yang salah satunya adalah kebun binatang atau taman satwa.

Pada dasarnya kebun binatang merupakan sebuah tempat wisata pendidikan keluarga yang berkaitan dengan ranah flora dan fauna, namun lebih erat lagi kaitannya dengan ranah fauna atau satwa itu sendiri. Pengertian taman satwa (kebun binatang) menurut Perkumpulan Kebun Binatang Seluruh Indonesia (PKSBI) adalah suatu tempat atau wadah yang berbentuk taman dan atau ruang terbuka hijau dan atau jalur hijau yang merupakan tempat untuk mengumpulkan, memelihara kesejahteraan dan memperagakan satwa liar untuk umum dan yang diatur penyelenggaraannya sebagai lembaga konservasi ex-situ. Satwa liar yang dikumpulkan dalam wadah taman satwa adalah satwa liar yang dilindungi serta tidak dilindungi oleh Peraturan Perundang-undangan dan akan dipertahankan kemurnian jenisnya dengan cara dipelihara, ditangkarkan di luar habitat aslinya (Bimantoro, 2016).

Kebun binatang berperan sebagai lembaga konservasi (pemeliharaan/ perlindungan) satwa mulai dari satwa endemik hingga non-endemik. Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.31/Menhut-II/2012 tentang Lembaga Konservasi antara lain menggariskan fungsi utama lembaga konservasi termasuk kebun binatang di dalamnya adalah sebagai pusat pengembangbiakan terkontrol satwa liar dengan tetap mempertahankan kemurnian genetiknya (M. K. Indonesia, 2012).

Kebun Binatang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, salah satunya yaitu Kebun Binatang Bandung atau Bandung Zoological Garden (BAZOGA) yang terletak di Coblong, Kota Bandung. Kebun Binatang ini selalu menjadi opsi yang tepat bagi masyarakat untuk melepas penat, berekreasi sekaligus mengedukasi di akhir pekan ataupun hari libur nasional.

Kebun Binatang Bandung mulai melakukan kerjasama dengan pihak Taman Safari guna memperbaiki sistem kebun binatang yang sudah ada dan meningkatkan kesejahteraan hewan di Kebun Binatang Bandung. Fasilitas-fasilitas yang ada terus dalam proses perbaikan dan semakin elok serta aman dibandingkan sebelumnya. Beberapa tahun setelah menjalin kerjasama, Indonesia mengalami pandemi COVID-19 dan banyak tempat umum yang ditutup berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan, salah satu tempat yang terkena dampak penutupan tersebut yaitu Kebun Binatang Bandung demi memutus mata rantai penyebaran virus Covid tersebut (Suherlan et al., 2020).

Penyakit yang pada awalnya dinamakan sementara sebagai 2019 *novel coronavirus* (2019-nCoV), kemudian WHO mengumumkan nama baru pada 11 Februari 2020 yaitu

Coronavirus Disease (Covid-19) yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2)* (Organization, 2020b) . Virus ini dapat ditularkan dari manusia ke manusia dan telah menyebar secara luas di China dan lebih dari 190 negara serta teritori lainnya. (Organization, 2020a) Pada 12 Maret 2020, WHO mengumumkan COVID-19 sebagai pandemik (Organization, 2020c) . Hingga tanggal 29 Maret 2020, terdapat 634.835 kasus dan 33.106 jumlah kematian di seluruh dunia (Organization, 2020a). Sementara di Indonesia sudah ditetapkan 1.528 kasus dengan positif COVID-19 dan 136 kasus kematian (Susilo et al., 2020).

Ditutupnya fasilitas kebun binatang sebagai bentuk menindaklanjuti adanya pandemi COVID-19 yang berakibat pada tidak adanya pengunjung yang datang menyebabkan turunnya pendapatan Kebun Binatang yang utamanya berasal dari tiket masuk yang dibeli oleh para pengunjung. Sehingga, Bandung Zoological Garden yang mulai ditutup pada tahun 2020 berpotensi kehilangan pendapatan mencapai Rp. 4,8 Miliar atau di hari biasa mencapai Rp. 1,2 Miliar per bulan (Saputra, 2020). Perhimpunan Kebun Binatang Seluruh Indonesia (PKBSI) telah melakukan survei terhadap 55 Kebun Binatang yang termasuk ke dalam anggota mereka di daerah Sumatera, Jawa, Bali, Lombok dan Kalimantan yang sekitar 92% nya hanya memiliki stok pangan untuk satwanya hingga Mei 2020 (Dipa, 2020).

PKBSI menyatakan biaya operasional yang dikeluarkan untuk memberi pakan satwa dan menggaji pegawai yang total pekerjanya paling sedikit ada dua puluh dua ribu orang mencapai Rp. 60 Miliar per-bulan. “Ini yang perlu diketahui, bahwa pengelolaan kebun binatang itu berbeda dengan bisnis atau perusahaan. Ketika bisnis atau perusahaan diminta tutup, maka mereka bisa tutup total, libur. Tetapi kebun binatang harus tetap beroperasi meskipun tidak ada pengunjung yang datang. Karena ada satwa yang harus diberi makan, harus dirawat, tidak bisa di-stop. Ini menyangkut nyawa makhluk hidup.” Ujar Ketua Umum PKBSI Rahmat Shah (Rizal, 2020) .

Minimnya dana yang dihasilkan oleh pihak kebun binatang sangat berpengaruh terhadap sistem pengelolaan satwa yang salah satunya paling terlihat dampaknya yaitu pemberian porsi makan satwa. Hewan-hewan karnivora (pemakan daging) yang biasanya diberikan porsi makan campuran bagian dari sapi (daging, hati, dsb.) guna memenuhi kebutuhan nutrisinya kali ini diganti sepenuhnya dengan daging ayam yang dari segi harga jauh lebih terjangkau.

“Jika Kebun Binatang Bandung harus tutup satu bulan lebih lagi, dan operasional kita habis. Tidak bisa lagi beli pakan untuk Harimau dan Macan Tutul,” ucap Sulhan Syafii, *Marketing Communication* Kebun Binatang Bandung atau Bandung Zoological Garden (Kurniawan, 2021). Kebun Binatang Bandung sendiri berencana untuk mengeksekusi satwa yang kurang produktif (seperti rusa) ataupun satwa herbivora yang over populasi untuk diumpankan sebagai pakan satwa endemik yang harus diperjuangkan (seperti macan tutul Jawa, harimau Sumatera, dsb). Skenario ini disusun karena adanya skala prioritas pada jenis hewan yang harus diselamatkan.

Selain berubahnya kepengurusan Kebun Binatang Bandung dan berdampak COVID - 19 terhadap pelaksanaan operasional kebun binatang, pandemi ini juga secara tidak langsung menekan karyawan serta masyarakat sekitar wilayah kebun binatang yang menggantungkan hidup mereka dari pemasukan yang diperoleh melalui wisata Kebun Binatang Bandung. Penetapan untuk diam di rumah saja tentu membuat

masyarakat sekitar yang berjualan harus mengikuti anjuran untuk diam di rumah dan mau tidak mau hanya dapat mengharapkan bantuan dari pemerintah, begitu pula dengan karyawan yang jam kerjanya dikurangi sebatas untuk merawat hewan dan kebersihan kebun binatang saja. Oleh karena itu penulis akan mengupas dampak yang dihasilkan dari adanya perubahan kepengurusan Kebun Binatang Bandung ditambah dengan efek pandemi terhadap management kebun binatang, karyawan kebun binatang, masyarakat serta pedagang yang berada di Kebun Binatang Bandung.

METODE PENELITIAN/PENCIPTAAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif analitik. Pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (supiarza, H. Sobarna, C. Sukmayadi, 2018). Pendekatan kualitatif menekankan pada makna dan pemahaman dari dalam (*verstehen*), penalaran, definisi suatu sitasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Mulyadi, 2012).

Penulis mengumpulkan data pada bulan Oktober 2021 hingga bulan November 2021 di Kebun Binatang Bandung (Bandung Zoological Garden) untuk menilai adanya dampak dari pergantian kepengurusan serta COVID-19 terhadap kondisi kebun binatang dan masyarakat di sekitarnya. Penulis memperhatikan berbagai aspek mulai dari kondisi satwa, kondisi bangunan, keadaan pegawai, juga keadaan masyarakat yang membuka usaha di wilayah Kebun Binatang Bandung.

Seluruh data penulis dapatkan melalui proses wawancara dengan pihak terkait, pengamatan dan pengukuran langsung di lapangan, serta melalui studi literatur terkait (Nafsika & Soeteja, 2021) terfokus pada topik pengelolaan kebun binatang lalu data yang telah terkumpul dari wawancara diolah dan diklasifikasikan menurut kepentingannya, kemudian penilaian adanya penemuan terkait dampak terhadap kondisi kebun binatang serta masyarakat dilakukan dengan mendeskripsikan dan menganalisa kondisi terkini kebun binatang, kondisi pegawai juga kondisi masyarakat terkait setelah adanya pergantian pengelola Kebun Binatang Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN



**Gambar 1: Gerbang Belakang Kebun Binatang
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021**

Kebun Binatang Bandung didirikan pada tahun 1933 oleh *Bandung Zoological Park* (BZP) yang dipelopori oleh Direktur Bank Dennis, Hoogland dan seorang Pejuang Pergerakan Nasional di Jawa Barat bernama Raden Ema Bratakusuma. Pada tahun 1957, Kebun Binatang Bandung sepenuhnya diambil alih oleh Ema Bratakusuma dengan membayar uang kompensasi kepada Hoogland yang kembali ke Indonesia. Setelah alih kepemilikan didirikanlah Yayasan Margasatwa Tamansari yang hingga saat ini mengelola Kebun Binatang Bandung (*Bandung Zoological Garden*). Yayasan ini terdiri atas ketua Yayasan, sekretaris, bendahara, bagian konservasi, marketing, HRD, operasional, dan security sebagai garis besarnya.



Gambar 2: Gerbang Utama Kebun Binatang
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

Kebun Binatang Bandung (*Bandung Zoological Garden*) dengan nama sebelumnya *derentén* (Bahasa Belanda) pada awalnya mendirikan sebuah kandang gajah dan diikuti beberapa kandang kecil pada tahun 1933. Kebun binatang ini seringkali merubah namanya mulai dari *Derentén* Bandung, Bonbin, Bandung Zoo, dan terakhir Bandung Zoological Garden untuk terus me-*rebranding* kebun binatang sesuai dengan perkembangan zaman.

Kebun Binatang Bandung menjalin kerjasama dengan pihak Taman Safari sejak tahun 2016 dengan masa kontrak lima tahun dan dimulailah restrukturisasi pengelola kebun binatang. Baru tiga tahun berjalan kerjasama, Indonesia diserang virus yang mengakibatkan seluruh sektor pendidikan dan usaha termasuk penangkaran hewan harus ditutup demi mencegah melonjaknya kasus COVID-19. Kebun Binatang Bandung yang berfokus pada penangkaran hewan ini tentu tidak bisa ditutup total karena masih harus merawat satwa-satwa yang dimiliki, oleh karena itu kebijakan jam kerja serta jumlah pegawainya saja yang dirubah alih-alih ditutup total.

Dengan adanya pandemi COVID-19 pendapatan Kebun Binatang Bandung menurun drastis sehingga berdampak terhadap kualitas pakan yang diberikan kepada satwa terutama untuk satwa pemakan daging seperti ras kucing besar dan ular denggang nama keluarga 'king' seperti King Cobra dan King Koros. Biaya yang dihabiskan untuk pakan satwa sebanyak kurang lebih 850 ekor normalnya mencapai 400 juta per bulan. Hal ini seperti dikatakan Sulhan Safii (wawancara personal, 2021)

“Sebelum pandemi, perbulannya kita butuh dana hampir 400 juta hanya untuk memberi makan satwa yang jumlahnya sekitar 850 ekor. Setelah pandemi, kita

adakan modifikasi. Kemudian beberapa kita desain ulang dan akhirnya keluarlah angka 350 juta per bulan.”

Berdasarkan konfirmasi dari pihak Markom Kebun Binatang Bandung, dapat disimpulkan bahwa dalam pemberian pakan hewan saat ini ada skala prioritas dan ada pula perubahan pola pemberian pakan untuk satwa yang ada guna menekan pengeluaran. Plan sembelih hewan untuk diberikan kepada ras kucing besar merupakan plan terburuk yang disiapkan oleh Kebun Binatang Bandung untuk menyiasati harga daging yang mahal. Namun menurut sudut pandang seorang karyawan Kebun Binatang Bandung, isu mengenai sembelih hewan yang tersebar luas di kanal berita dan sosial media hanya merupakan taktik Humas atau Markom Kebun Binatang Bandung saja untuk mencari donatur. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Pa Rudiandi selaku salah satu pegawai lama di Kebun Binatang (wawancara pribadi, 2021)

“Kalau di Kebun Binatang ini humasnya jago-jago....dulu sempet beredar kabar ada ular kepala manusia, berbondong-bondong sampai ribuan orang kesini...terus dia nanyain ke Kebun Binatang, kan gatau. Tapi dia gak marah. Pengunjung gak marah dibohongi begitu. Itu gunanya humas Kebun Binatang itu pada jahat. Tapi sah-sah saja kan?”

Dapat dilihat juga kondisi hewan di Kebun Binatang yang saat ini terlihat jauh lebih kurus dan tidak dalam keadaan prima. Beberapa kandang kosong, fasilitas umum yang dulu ramai digunakan menjadi tidak terawat, serta kondisi rumput yang mulai memanjang tanpa dipangkas.



Gambar 3: Hewan Tapir dan Beruang Madu
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

Saat ini pihak Kebun Binatang Bandung sedang mencoba untuk memperbaiki sistem yang selama ini berjalan, beberapa diantaranya dari segi kepegawaian serta pedagang. Tidak lagi dapat dijumpai keramaian pedagang di areal dalam Kebun Binatang Bandung, hanya terdapat sebuah café, resto ayam (CFC), serta depot eskrim (Campina). Sehubungan dengan hal itu pihak Kebun Binatang bermaksud untuk memberikan kenyamanan kepada pengunjung dan sedang dalam wacana untuk menyediakan lokasi khusus pedagang. Oleh karena itu pedagang saat ini hanya diizinkan untuk berjualan di areal parkir Kebun Binatang Bandung saja.



Gambar 4: Stand Ice Cream di dalam Kebun Binatang
 Sumber: Dokumentasi Peneliti,



Gambar 5: Cafe di dalam Kebun Binatang
 Sumber: Dokumentasi Peneliti,



Gambar 6: Resto Ayam di dalam Kebun Binatang
 Sumber: Dokumentasi Peneliti,

Berbeda dengan maksud dari Kebun Binatang Bandung, warga yang berjualan di kebun binatang dan menggantungkan hidupnya melalui wisata kebun binatang menjadi jauh lebih terpuruk dengan kebijakan yang diambil oleh Kebun Binatang Bandung. Penutupan akses pengunjung via areal pemukiman secara sepihak pun membuat warga yang berjualan semakin resah. Keberadaan COVID-19, larangan berjualan di dalam kebun binatang, akses masuk yang ditutup membuat keadaan ekonomi warga semakin terpuruk. Penggunaan security serta tukang parkir dari yayasan khusus pun menutup lahan pekerjaan masyarakat sekitar. Masyarakat yang sebelumnya berjualan, menjadi tukang parkir, membantu pihak keamanan beralih profesi demi menghidupi keluarga. Namun masih banyak masyarakat yang kurang beruntung dan berujung menjadi pengangguran.

Gambar 7: Pemukiman warga di belakang Kebun Binatang
 Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

Gambar 6: Pedagang di area parkir Kebun Binatang
 Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021



Kebun Binatang Bandung, terletak berdekatan dengan wilayah masyarakat namun masih belum mampu menjalankan perannya melalui kontribusi kepada masyarakat. Kebun binatang hanya turut andil dalam event-event tertentu seperti hari raya Idul Adha dimana mereka menyumbangkan hewan qurban. Selebihnya masih sangat minim, termasuk dalam pemberdayaan masyarakat sekitar untuk menjadi karyawan ataupun pegawai.

Ketua RW yang ditemui secara langsung menyatakan bahwa Kebun Binatang Bandung belum melaksanakan CSR dan rangkaian AMDAL-nya dengan baik. AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan) merujuk pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 27 tahun 1999 Pasal 1 Ayat 1 adalah kajian mengenai dampak besar dan penting suatu usaha dan/atau kegiatan yang direncanakan pada lingkungan hidup yang diperlukan bagi proses pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan usaha dan/atau kegiatan (P. R. Indonesia, 1999). Sedangkan CSR (Corporate Social Responsibility) berarti aktivitas bisnis dimana perusahaan bertanggung jawab secara sosial kepada pemangku kepentingan dan masyarakat luas sebagai bentuk perhatiannya dalam meningkatkan kesejahteraan dan berdampak positif bagi lingkungan (NISP, 2021). Besar dana CSR tidak spesifik, sesuai kebijakan perusahaan (P. R. Indonesia, 2012). Meski demikian, biaya CSR wajib tetap dikeluarkan, diperhitungkan, dan dianggarkan oleh perusahaan sesuai dengan kepatutan dan kewajiban (P. R. Indonesia, 2007). Hal ini seperti dikatakan Dodi Indrayana (wawancara personal, 2021)

“...Akhirnya gini, karena sudah terbiasa dulu berjualan di pinggir rumahnya dan ada yang berkunjung, sekarang tiba-tiba aja gaada. Mungkin mereka secara turun temurun dari kakek, nenek, ibu, anak, dan cucu sampe sekarang itu mereka berjualan. Dengan ditutupnya akses masuk via warga maka tertutup juga taraf hidup mereka. Hal itu sangat meresahkan masyarakat. Jadi, memang belum ada titik temu. Belum ada cara bagaimana menyatukan manajemen dengan masyarakat. Terpuruknya perekonomian masyarakat sekitar itu jelas. Kedua, kurangnya sosialisasi antara manajemen yang baru dengan masyarakat sekitar, termasuk kontribusi. Ya tidak dapat dipungkiri, memang tidak ada kontribusi apa-apa...”

Kebun Binatang Bandung belum bisa memaksimalkan manfaat dari CSR yang seharusnya diterima oleh masyarakat terhadap keberadaan kebun binatang itu sendiri. Manfaat ini yaitu *corporate social responsibility* dimana pendirian sebuah usaha di

tengah-tengah masyarakat harus memperhatikan kenyamanan dan keamanan warga sekitar. Dalam kurun waktu beberapa tahun ke belakang sejak kebun binatang berdiri masih ada beberapa satwa yang lepas dari pengawasan lalu kabur ke areal pemukiman karena kelalaian dari pihak pengelola yang berarti kenyamanan dan keamanan masyarakat setempat belum bisa dikatakan terjamin. Selain itu, CSR juga dapat diwujudkan dengan menyerap tenaga kerja dari warga di lingkungan usaha. Kebun binatang juga masih belum bisa memaksimalkan perannya dalam menyerap tenaga kerja dari masyarakat semaksimal mungkin. Oleh karena itu, atas kesepakatan bersama, masyarakat diizinkan untuk berjualan di Kebun Binatang Bandung dan menjadi bagian dari tukang parkir untuk menarik manfaat dari adanya sebuah tempat wisata sebanyak mungkin sesuai dengan kemampuan masyarakat itu sendiri. Namun, hal itu tidak lagi dapat bekerja secara efisien setelah memasuki era pandemi dan penggunaan layanan parkir dari yayasan khusus.

SIMPULAN

Kebun Binatang Bandung, sebuah lembaga konservasi ex-situ yang sudah berdiri sejak tahun 1933 merupakan tempat dimana satwa-satwa dikembangkan serta dilestarikan, tempat dimana warga masyarakat dapat menambah ilmu serta wawasan, dan juga tempat bagi masyarakat untuk melepas penat. Kebun binatang yang berlokasi di tengah-tengah lingkungan masyarakat sudah tentu harus memberikan manfaat bagi warga masyarakat yang secara langsung dan tidak langsung berbatasan serta bersinggungan dengan kebun binatang. Perubahan management, adanya pandemi COVID-19, keinginan untuk membangun Kebun Binatang Bandung untuk menjadi lebih baik dan nyaman bagi pengunjung serta hewan sudah sewajarnya memperhatikan dampak yang ditimbulkan terhadap karyawan atau pegawai serta masyarakat dan pedagang yang menjadikan wisata kebun binatang sebagai tombak perekonomiannya. Hingga saat ini pengoptimalan fungsi dari Kebun Binatang Bandung terhadap karyawan serta masyarakat sekitarnya masih belum berjalan, ditandai dengan adanya karyawan yang tidak puas karena perubahan yang tiba-tiba serta masyarakat yang mengeluhkan hak-haknya yang telah dibatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bimantoro, P. (2016). Membangun Aplikasi Mobile Pemandu Wisata Kebun Binatang Bandung Berbasis Android. *Elib.Unikom, July*, 1-23.
- Dipa, A. (2020). *Thousands of animals in Indonesian zoos may soon go hungry This article was published in thejakartapost.com with the title "Thousands of animals in Indonesian zoos may soon go hungry". Click to read: <https://www.thejakartapost.com/news/2020/04/26/indonesi>*. The Jakarta Post.
- Indonesia, M. K. (2012). *Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia. 2004*, 262.
- Indonesia, P. R. (1999). UUD RI No. 41. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 1985 Tentang Jalan, 2003(1)*, 1-5.
- Indonesia, P. R. (2007). UURI No. 40. *Undang-Undang Dasar RI, 3(September)*, 119-122.
- Indonesia, P. R. (2012). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perseroan Terbatas. *Undang-Undang Dasar RI, 53(9)*, 1689-1699.
- Kurniawan, I. (2021). *Kebun Binatang Bandung Berencana Korbankan Angsa dan Rusa untuk Pakan Harimau*. Prfmnews.
- Mulyadi, M. (2012). RISET DESAIN DALAM METODOLOGI PENELITIAN Mohammad Mulyadi (. *Studi Komunikasi Dan Media, 16(1)*, 71-80.
- Nafsika, S. S., & Soeteja, Z. S. (2021). *Learning Innovation of Constructive Drawing in One Point Perspective Subject. 519(Icade 2020)*, 174-180. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210203.037>
- NISP, R. O. (2021). *Apa Itu CSR - Ini Manfaat, Jenis, dan Besar Nominalnya*. OCBC NISP.
- Organization, W. H. (2020a). Coronavirus disease 2019 (COVID-19) Situation Report-70. *Journal of Internal Medicine of Taiwan, 31(2)*, 61-66.
- Organization, W. H. (2020b). *Naming the Coronavirus Disease (COVID-19) and the Virus That Cause It*. Geneva: World Health Organization.
- Organization, W. H. (2020c). *WHO Director-General's opening remarks at the media briefing on COVID-19 - 11 March 2020*.
- Rizal, J. G. (2020). *Nasib Kebun Binatang Indonesia Saat Pandemi Virus Corona*. KOMPAS.
- Saputra, Y. (2020). *Covid-19: Siasat pengelola kebun binatang di tengah pandemi virus corona agar rusa tidak "dikorbankan" ke macan*. BBC NEWS.

- Suherlan, A. M., Ilham, R. M., & Warlina, L. (2020). Strategi Pengelolaan Kebun Binatang Bandung Dalam Menghadapi Tantangan New Normal. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 18(2), 81-88. <https://doi.org/10.34010/miu.v18i2.3941>
- supiarza, H. Sobarna, C. Sukmayadi, Y. M. (2018). No Title. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 18, 52.
- Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan, H., Sinto, R., Singh, G., Nainggolan, L., Nelwan, E. J., Chen, L. K., Widhani, A., Wijaya, E., Wicaksana, B., Maksum, M., Annisa, F., Jasirwan, C. O. M., & Yuniastuti, E. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>